

**TRANSMIGRASI LOKAL DESA MEKAR SARI
KABUPATEN MESUJI TAHUN 1982-1986**

(Skripsi)

Oleh:

Roni Hermawan

NPM. 1813033011



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

TRANSMIGRASI LOKAL DI DESA MEKAR SARI KABUPATEN MESUJI TAHUN 1982-1986

OLEH

RONI HERMAWAN

Program transmigrasi lokal dilatarbelakangi karena kawasan hutan sebagai sumber daya alam yang seharusnya berguna sesuai fungsinya. Namun, telah mengalami banyak gangguan seperti penyerobotan hutan untuk pemukiman dan sebagai lahan pertanian sehingga dapat merusak fungsi hutan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah memindahkan para penduduk ke daerah lain atau penataan kembali penduduk (resettlement). Program penataan kembali penduduk (resettlement) merupakan latarbelakang adanya program transmigrasi lokal yang terjadi di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji tahun 1982-1986. Berdasarkan deskripsi diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Dampak Transmigrasi Lokal terhadap kondisi Sosial Ekonomi masyarakat Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Dampak Transmigrasi Lokal terhadap kondisi Sosial Ekonomi masyarakat Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil yang didapat peneliti mengenai Dampak Transmigrasi Lokal Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986 yaitu terdapat dampak pada subsektor Sosial Ekonomi yang meliputi dampak jenis pekerjaan yang telah bervariasi. Pada tingkat pendidikan sedikit mengalami peningkatan karena terdapat satu sekolah di UPT dan memiliki jarak yang terjangkau berbeda dengan daerah asal sebelum transmigrasi. Kemudian aktivitas ekonomi telah mengalami sedikit kemajuan karena masyarakat yang tadinya sebagai buruh untuk menggarap lahan kemudian setelah bertransmigrasi menggarap lahan milik sendiri yang telah dibagikan oleh pemerintah, dan aktivitas sosial yang telah berkembang.

Kata kunci : *Resettlement, Transmigrasi Lokal, Dampak Sosial Ekonomi.*

ABSTRACT

TRANSMIGRASI LOKAL DI DESA MEKAR SARI KABUPATEN MESUJI TAHUN 1982-1986

By

RONI HERMAWAN

The local transmigration program is motivated by the fact that forest areas are natural resources that should be useful according to their functions, but have experienced many disturbances such as forest encroachment for settlements and as agricultural land so that they can damage forest functions. To overcome this problem, the government moved the residents to other areas or resettled the population (resettlement). The resettlement program is the background of the local transmigration program that took place in Mekar Sari village, Mesuji Regency in 1982-1986. Based on the description above, the formulation of the research problem is how the impact of local transmigration on the socio-economic conditions of the people of Mekar Sari Village, Mesuji Regency in 1982-1986?.

This study aims to find out how the impact of local transmigration on the socio-economic conditions of the people of Mekar Sari Village, Mesuji Regency in 1982-1986. The method used in this research is a qualitative descriptive method with data collection techniques of literature, documentation, and interviews. The data analysis technique used is qualitative data analysis technique. The results obtained by researchers regarding the Impact of Local Transmigration on the Socio-Economic Conditions of the Mekar Sari Village community, Mesuji Regency in 1982-1986, namely there was an impact on the Socio-Economic sub-sector which included the impact of varied types of work, the level of education slightly increased because there was one school in the UPT and has an affordable distance that is different from the area of origin before transmigration, economic activity has progressed slightly because people who used to work as laborers to work the land then after transmigration work on their own land that has been distributed by the government, and social activities have developed.

Keywords: Resettlement, Local Transmigration, Socio-Economic Impact.

**TRANSMIGRASI LOKAL DESA MEKAR SARI
KABUPATEN MESUJI TAHUN 1982-1986**

Oleh

Roni Hermawan

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: PERKEMBANGAN KOTA METRO SEBAGAI
KOTA PENDIDIKAN**

Nama Mahasiswa

: Ratih Juniarti

No. Pokok Mahasiswa: 1813033006

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing I

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001

Pembimbing II

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.
NIK 2318048703109101

**Ketua Jurusan,
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

2. MENGETAHUI

**Ketua Program Studi,
Pendidikan Sejarah**

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001



MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

: Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.

**Pengaji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Agustus 2022

GJ
.....
Hk
.....
C
.....

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Ratih Juniarti
NPM : 1813033006
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Universitas Lampung
Alamat : Jalan Mangga Gg. Belimbing No. 28 Pasir
Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota
Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2022



Ratih Juniarti
NPM. 1813033006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Mekar Sari Kabupaten Mesuji, Lampung pada tanggal 02 Februari 1999. Penulis merupakan anak Keempat dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sukirno dan ibu Hartini. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri Mekar Sari dan tamat pada 2012.

Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Tanjung Raya dan tamat pada 2015. Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas SMA Negeri 1 Tanjung Raya. Pada tahun 2018 penulis diterima di sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mekar Sari, Kecamatan Tanjung Raya dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) Pendidikan Sejarah sebagai kepala bidang Sosial Masyarakat, penulis juga mengikuti organisasi jurusan HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial) sebagai Ketua Bidang Pengembangan Organisasi dan Keanggotaan (BPOK). Penulis juga aktif di beberapa organisasi eksternal kampus yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) sebagai kader, sebagai Ketua Bidang Kaderisasi, dan PMM (organisasi kedaerahan) sebagai anggota.

MOTTO

Jadilah seperti pohon pisang, walaupun hanya bisa berbuah sekali tetapi dia akan
berjuang untuk hidup sebelum menghasilkan buah

(Penulis)

Manusia hidup untuk menghidupkan manusia lainnya

(Sam Ratulangi)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya.
Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad
SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah
karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sukirno dan Ibu Hartini yang telah
membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan,
serta kesabaran.

Terimakasih atas setiap tetes keringat, dan kesabaran dalam membimbingku
serta mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan
tak mungkin terbalaskan dengan apapun.

Terima kasih kepada Kakak-kakakku Heru Prayitno, Rudi Hartono dan juga
Harianto yang selalu memberikan dukungan moril dan semangat terhadap setiap
progres penggeraan tulisan ini.

Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu guru, terimakasih atas bimbingan, dorongan dan
motivasi yang telah diberikan selama ini.

Sahabat dan teman-teman yang telah memberi semangat dan dukungan,
terimakasih telah mengukirkan sebuah sejarah dalam kehidupanku.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul "Transmigrasi Lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuagan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman , M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sekaligus sebagai pembimbing 1 skripsi penulis, terima kasih Bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Muhamad Basri, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis sekaligus pembimbing akademik, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembahas pengganti skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Bapak Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Drs. Syaiful M, M.Si, Drs. Ali Imron, M.Hum, Dr. Risma Margaretha Sinaga M.Hum, Drs. Iskandar Syah, M.H., Drs. Tontowi, M.Si. (Almarhum)., Henry Susanto, S.S., M.Hum. (Almarhum), Drs. Maskun, M.H., Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Sumargono S.Pd, M.Pd., Nur Indah Lestari,S.Pd.,M.Pd., Yusuf Perdana,S.Pd.,M.Pd, Aprilia Tri Aristina, S.Pd., M.Pd., Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd. dan

para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Bapak kepala desa Mekar Sari yang telah memberikan izin saya untuk melakukan penelitian di desa Mekar Sari serta para responden yang telah membantu saya memperoleh data-data mengenai Transmigrasi Lokal yang terjadi di desa Mekar Sari.
12. Sahabat dan teman seperjuangan dan seluruh teman-teman angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, Cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Sejarah Tercinta ini.
13. Teruntuk bapak Sudomo, M.Pd. selaku kepala sekolah, ibu Sri Mulyati, S.Pd. selaku guru pamong plp, ibu Ricka Heni Wisatawati selaku guru matapelajaran sejarah, serta para guru SMAN 1 Tanjung Raya yang telah memberikan arahan, bimbingan serta support semasa penulis duduk di bangku sekolah menengah atas.
14. Teman-teman KKN dan PPL putri, inayah, brigita, riana, rohim, robet yang telah berjuang selama 50 hari di Kampung Mekar Sari banyak suka duka yang telah kita lalui dan kalian memberikan dukungan semangat selama proses menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk teman seperjuangan dari SMA Riski, Robet, Rican, Ardi, Januar, Feri, Inayah, Sakinah, Putri, Indah, Afî, Brigita, Riana, Desti, Maek, Wahyu dan Ida terimakasih untuk support dan dukungannya.
16. Teruntuk patner berpusingku Ratih, Resti, Yohana, Merisa, Siska, Fera dan Ayu terimakasih karena selalu membantuku dan selalu memberi semangat

selama ini.

17. Teman-teman kosan dan teman-teman ngumpul rahmad, bayu, akas, joko, dhabit, vani dan semuanya terimakasih banyak atas semua bantuan dan semangatnya.
18. Untukmu teman seperjuanganku di sejarah yang telah berpulang kepangkuan sang pencipta alm.Christin Amalia Putri terimakasih untuk semangatmu dan keceriaanmu semasa hidup didunia ini.
19. Keluarga besar IMA SMANSATARA dan PMM, terima kasih untuk kekeluargaan dan persaudaraan kita.
20. Keluarga besar HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat KIP Unila, terima kasih atas pengalaman dan kekeluargaan selama ini.
21. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas segala kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2022

Roni Hermawan

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| DAFTAR ISI..... | i |
| DAFTAR TABEL | iv |
| DAFTAR GAMBAR..... | v |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 9 |
| 1.3. Batasan Masalah..... | 9 |
| 1.4. Rumusan Masalah | 9 |
| 1.5. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.6. Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| 1.6.1 Secara Teoritis..... | 10 |
| 1.6.2 Secara Praktis | 10 |
| 1.7. Kerangka Berfikir..... | 11 |
| 1.8. Paradigma..... | 13 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Tinjauan Pustaka | 15 |
| 2.1.1 Konsep Repelite | 15 |
| 2.1.2 Konsep Transmigrasi Lokal | 19 |
| 2.1.3 Konsep Perubahan Sosial..... | 26 |
| 2.1.4 Konsep Dampak Sosial Ekonomi | 28 |
| 2.2. Kajian Penelitian Terdahulu | 31 |
| III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1. Ruang Lingkup Penelitian | 35 |
| 3.2. Metode Penelitian..... | 36 |
| 3.3. Metode Yang Digunakan..... | 36 |

| | |
|---|----|
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| 3.4.1 Teknik Kepustakaan | 38 |
| 3.4.2 Teknik Dokumentasi | 40 |
| 3.4.3 Teknik Wawancara..... | 42 |
| 3.5. Teknik Analisis Data | 44 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil | 49 |
| 4.1.1 Gambaran Daerah Penelitian | 49 |
| 4.1.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Mesuji | 49 |
| 4.1.1.2 Gambaran Umum Desa Mekar Sari | 55 |
| 4.1.2 Sejarah Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari | |
| Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986 | 60 |
| 4.1.3 Dampak Sosial Ekonomi Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari | |
| Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986 | 62 |
| 4.1.4 Dampak Sosial..... | 64 |
| 4.1.4.1 Tingkat Pendidikan | 65 |
| 4.1.4.2 Aktivitas Sosial | 69 |
| 4.1.4.3 Keamanan Lingkungan | 73 |
| 4.1.5 Dampak Ekonomi..... | 75 |
| 4.1.5.1 Jenis Pekerjaan..... | 77 |
| 4.1.5.2 Aktivitas Ekonomi | 79 |
| 4.2 Pembahasan..... | 83 |
| 4.2.1 Dampak Sosial Ekonomi Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari | |
| Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986 | 83 |
| 4.2.2 Dampak Sosial..... | 88 |
| 4.2.2.1 Tingkat Pendidikan | 88 |
| 4.2.2.2 Aktivitas Sosial..... | 90 |
| 4.2.2.3 Keamanan Lingkungan | 92 |
| 4.2.3 Dampak Ekonomi..... | 94 |
| 4.2.3.1 Jenis Pekerjaan..... | 94 |
| 4.2.3.2 Aktivitas Ekonomi | 95 |

V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------|-----|
| 5.1 Kesimpulan | 100 |
| 5.2 Saran..... | 102 |

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Tabel 1. Luas Wilayah berdasarkan kecamatan | 53 |
| 2. Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Mesuji | 55 |
| 3. Tabel 3. Kepala desa yang pernah menjabat | 56 |
| 4. Tabel 4. Pembagian Luas Wilayah Desa | 57 |
| 5. Tabel 5. Jumlah Penduduk KK dan RTM | 58 |
| 6. Tabel 6. Penduduk berdasarkan pendidikan | 59 |
| 7. Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Suku Etnis | 60 |
| 8. Tabel 8. Saran Pendidikan..... | 67 |
| 9. Tabel 9. Jumlah Dusun..... | 72 |
| 10. Tabel 10. Jumlah pos kampling | 75 |
| 11. Tabel 11. Perbandingan Daerah Asal Dengan Daerah Transmigrasi..... | 85 |
| 12. Tabel 12. Dampak Pada Tingkat Pendidikan | 89 |
| 13. Tabel 13. Dampak Pada Aktivitas Sosial..... | 91 |
| 14. Tabel 14. Dampak Pada Keamanan Lingkungan..... | 93 |
| 15. Tabel 15. Dampak Pada Jenis Pekerjaan | 94 |
| 16. Tabel 16. Dampak Pada Aktivitas Ekonomi | 96 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Teknik Analisis Data | 46 |
| Gambar 2. Peta Kabupaten Mesuji..... | 53 |
| Gambar 3. Diagram Luas Kabupaten Mesuji..... | 54 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program transmigrasi yang merupakan lanjutan dari program kolonisasi Hindia Belanda membuat lampung seakan menjadi primadona tujuan orang-orang jawa. Lampung sendiri merupakan wilayah yang strategis ditinjau dari segi geografis maupun pembangunannya. Jika ditinjau dari segi letaknya yang berada pada jalur perhubungan antara pulau jawa dan Sumatra dan jika diliat dari data peningkatan jumlah penduduk, propinsi lampung memiliki peningkatan yang sangat pesat, jika dilihat dari perkembangan penduduk maka penduduk Propinsi Lampung berkembang sangat pesat. Hal itu dapat dilihat dari data peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu Tahun 1961 sebanyak 1.667.511 jiwa, Tahun 1971 sebanyak 2.777.085 jiwa, Tahun 1976 sebanyak 3.643.086 jiwa dan Tahun 1980 sebanyak 4.622.247 jiwa. peningkatan penduduk pertahunya sekitar 5,82% dari jumlah penduduk yang ada di propinsi lampung, 80% berusaha di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan.

Penambahan jumlah penduduk yang sangat signifikan membuat masyarakat asli suku lampung yang mulai terancam hak-hak dan kepentingan adatnya. Terkesan hanya fokus pada permasalahan pendatang, namun kurang memperhatikan permasalahan masyarakat lokal yang menjadi tujuan program transmigrasi

penduduk. Terlebih banyak pendatang yang di anggap telah menimbulkan permasalahan besar seperti semakin luasnya hutan dan tanah adat yang dibuka oleh para pendatang yang berakibat pada masalah lingkungan (Budianto,dkk.2021:3).

Propinsi lampung memiliki luas hutan lindung 314.858 Ha, hutan suaka alam 394.630 Ha dan hutan produksi termasuk HPH 502.606 Ha. Salah satu kawasan hutan lindung yang ada dilampung yaitu kawasan hutan lindung register 39 (Banding) dan register 24 (Kasui). Dari luas hutan tersebut yang masih efektif dan berguna sesuai fungsinya sekitar 19,32% sedangkan sisanya telah dijadikan daerah pemukiman dan usaha pertanian. Setelah diinventarisir, jumlah penduduk yang mendiami kawasan hutan sekitar 43.347 kepala keluarga atau 170.903 jiwa. kawasan hutan sebagai sumber daya alam harus berguna sesuai fungsinya, namun telah mengalami banyak gangguan seperti penyerobotan hutan untuk pemukiman dan sebagai lahan pertanian sehingga dapat merusak fungsi hutan. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut dengan memindahkan para penduduk ke daerah lain atau penataan kembali penduduk (resettlement) dan melakukan reboisasi (Dokumen kementerian PPN/Bappenas pada bab VIII).

Pemerintah melakukan upaya dengan menata kembali penduduk atau resettlement untuk mengatasi masalah penyerobotan lahan hutan kawasan. Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut, untuk memfungsikan kembali hutan kawasan dan aliran sungai agar berguna sesuai fungsinya. Dasar dari resettlement adalah Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1979, yang isinya mengenai pengembalian warga masyarakat dari daerah terisolir yang berstatus pradesa kearah matapencaharian yang tetap dan sedenter (menetap). Target yang

diharapkan terhadap program pemukiman kembali penduduk atau resettlement selama Pelita III dengan prioritas penduduk yang bermukim di kawasan hutan lindung yaitu pada tahun 1980-1981 sebanyak 5.000 kk, tahun 1981-1982 sebanyak 10.000 kk, tahun 1982-1983 sebanyak 10.000 kk dan pada tahun 1983-1984 sebanyak 10.000 kk. Daerah yang menjadi tujuan program resettlement yaitu wilayah Lampung di bagian utara (Mesuji, Waykanan dan Tulang Bawang). Wilayah-wilayah tersebut masih sangat luas dan relatif “kosong” Seperti yang tercatat dalam publikasi “Lampung dalam Angka tahun 1977” kepadatan penduduknya hanya sebesar 31 jiwa/km², jauh dengan di Lampung Tengah yang mencapai sebesar 132 jiwa/km² dan Lampung Selatan yang sebesar 191 jiwa/km². Sesuai dengan surat keputusan gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung No.G/074/DPD/HK/1980 tanggal 26 April 1980 maka dicadangkan tanah di kabupaten Lampung Utara seluas 110.500 Ha dan yang telah di tempati sekitar 13.541 Ha (Suwondo,dkk,1983:26-31).

Program pemukiman kembali atau resettlement, merupakan latarbelakang terjadinya program Transmigrasi lokal di lampung. Transmigrasi Lokal sendiri merupakan perpindahan penduduk dalam satu wilayah misalnya dalam satu propinsi. Berbeda dengan transmigrasi pada umumnya yang memindahkan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain atau dari satu pulau ke pulau lain (memiliki jangkauan yang luas). Transmigrasi lokal atau resettlement di Lampung diterapkan pada awal Pelita III (1979/1980), salah satu Daerah yang dipersiapkan untuk resettlement di Lampung Utara diantaranya adalah Banjir, Pakuan Ratu, Tulang Bawang dan Mesuji(Budianto,dkk,2021:5-6).

Menurut bapak Sanuri, beliau merupakan salah satu transmigran yang kembali kedaerah asal. Beliau menjelaskan latarbelakang adanya transmigrasi ke Mesuji karena adanya penggusuran atau aturan dari pemerintah bahwasanya kawasan hutan tidak boleh di tempati dan dikelola menjadi lahan garapan. Beliau membenar bahwa kawasan yang mereka tinggali adalah kawasan hutan yang masuk kedalam kawasan hutan lindung register 39. Adapun latarbelakang masyarakat mendiami dan mengelola kawasan hutan tersebut karena masyarakat tertarik dengan lahan kosong bekas adanya proyek penebangan kayu yang dikelola oleh perusahaan PT Nyonya Wi, sehingga kisaran 1974-1975 masyarakat mulai menempati kawasan hutan tersebut. Tidak hanya masyarakat sekitar register 39 saja yang ikut mengolah lahan tersebut tetapi ada juga masyarakat luar kabupaten bahkan luar propinsi lampung yang tertarik untuk mengelola lahan tersebut.

Daerah-daerah yang masyarakatnya tertarik datang kedaerah register 39, misalnya seperti daerah pringsewu, persawaran, batu raja dan ada juga yang berasal dari sumatra selatan. Karena adanya aturan pemerintah bahwasanya kawasan hutan tidak boleh di tempati dan dikelola menjadi lahan garapan, sehingga masyarakat mau tidak mau diharuskan untuk meninggalkan daerah tersebut. Kemudian sekitar tahun 1980 an masyarakat yang tinggal di daerah tersebut harus mengikuti transmigrasi ke Mesuji. Setelah mengikuti transmigrasi, banyak transmigran yang tidak betah dan lebih memilih meninggalkan daerah transmigrasi kemudian kembali ke daerah asal. Hal tersebut dikarenakan didaerah transmigrasi mereka harus membuka lahan kembali dan juga jenis tanah yang berbeda dengan jenis tanah didaerah asal. Faktor lain yaitu sebelum mengikuti transmigrasi lahan yang

di tinggalkan sudah ditanami tanaman seperti kopi, lada dan coklat sehingga lebih cepat menghasilkan dibandingkan di daerah transmigrasi yang harus menanam mulai dari awal.

Pada buku Etnografi Marga Mesuji (2013) yang bersumber dari catatan bapak ilyas marzuki (2010). Mesuji terdiri dari 9 kampung tua, yang telah di datangi oleh trasnmigrasi lokal sejak tahun 1980 dan menjadi ramai pada tahun 1982. Pada masa kecamatan Mesuji di pimpin oleh bapak M j ahidin, dimulailah program pemerataan wilayah resetelmen di 9 kampung tua Mesuji, sebagai tujuan penempatan transmigrasi lokal. Lahan yang di sediakan untuk program transmigrasi adalah tanah daratan, kecuali kebun milik penduduk Mesuji dan tanah rawa. Pemberian tanah tersebut secara ikhlas tanpa adanya ganti rugi yang termasuk kawasan register 45. Kemudian pada tahun 1983, terdapat pergantian camat yaitu bapak M.sofyan yang menjabat dari tahun 1983-1986, pergantian camat tersebut menandai program transmigrasi lokal akan berakhir. namun pembinaan dan program transmigrasi ini masih berlangsung, meskipun menemukan kendala yaitu terhambatnya informasi dari ibu kota kecamatan Mesuji yaitu kampung wiralaga, hal itu dikarenakan jalan tembus menuju kampung wiralaga belum ada untuk memasuki kawasan transmigrasi lokal berada. Kawasan atau kampung tempat transmigrasi lokal berada terus diberikan pembinaan meskipun belum berstatus kampung definitif. Terdapat sekitar 28 kampung binaan transmigrasi lokal di wilayah kecamatan Mesuji, salah satunya yaitu kampung Mekar Sari yang masih berstatus kampung persiapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahruni yang merupakan salah satu penduduk asli program transmigrasi lokal, kronologi terbentuknya satuan pemukiman 3b (sebelum menjadi desa Mekar Sari) terjadi karena adanya program transmigrasi lokal. Menurut penjelasan beliau Para transmigran berasal dari daerah Kasui dan Banding yang terbagi menjadi dua gelombang pemberangkatan. Pemberangkatan pertama dari daerah banding pada 10 mei 1982, dan pemberangkatan ke dua yaitu dari kasui pada 10 desember 1982. Pada awal transmigrasi desa Mekar Sari belum adanya pamong desa (kepala desa) selanjutnya Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) membentuk Kordinatot RK yang terdiri dari RK 1 sampai dengan RK 4. Kondisi ekonomi pada masa awal transmigrasi lokal belum stabil, Padahal di daerah awal para transmigran memiliki kondisi ekonominya sudah dalam kondisi baik. karena daerah awal memiliki tanah yang subur dan bisa di manfaatkan untuk daerah perkebunan, berbeda halnya dengan daerah transmigrasi yang masih di tumbuhi ilalang dan pepohonan sehingga para transmigran harus kembali membuka lahan. kondisi tersebutlah yang menyebabkan banyak transmigran yang meninggalkan daerah transmigrasi.

Bapak baharuni juga menjelaskan mengenai urusan administrasi masyarakat desa mekar sari sebelum menjadi desa definitive, desa mekar sari menginduk ke desa brabasan yang telah lebih dahulu terbentuk walaupun desa tersebut masih berstatus desa persiapan juga, namun desa brabasan terletak di pusat kecamatan pembantu. Sehingga masyarakat desa mekarsari yang ingin mengurus terkait administrasi kependudukan harus datang ke kecamatan pembantu yang berpusat di desa Brabasan. Pada mulanya semua urusan administrasi kependudukan bisa di

proses langsung ke pusat kecamatan yaitu kampung Wiralaga, Namun karena banyaknya desa transmigrasi lokal yang akan di bina, dan banyak akses desa yang sulit di jangkau maka di bentuklah kecamatan kecamatan pembantu salah satunya yaitu kecamatan pembantu Tanjung Raya yang berpusat di desa Brabasan.

Berdasarkan Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan Propinsi Lampung Nomor: Kep. 2/2/W.S/VI/1995, Jumlah transmigran yang datang ke desa Mekar Sari secara keseluruhan terdiri dari 535 kk, terbagi atas kurang lebih 253 kk dari daerah Banding dan 282 kk dari daerah Kasui, dengan luas wilayah desa Mekar sari sekitar 1222 Ha. Berdasarkan peta induk dari transmigrasi tahun 1982, seperti yang tertera pada SK/PETA DESA. Dengan perincian luas wilayah desa Mekar Sari sebagai berikut.

- a. Perumahan/pekarangan : $535 \text{ kk} \times 0,25 \text{ Ha} = 133,75 \text{ Ha}$
- b. Lahan usaha I : $535 \text{ kk} \times 1 \text{ Ha} = 535 \text{ Ha}$
- c. Lahan usaha II : $535 \text{ kk} \times 0,75 \text{ Ha} = 401,25 \text{ Ha}$
- d. Lahan untuk SD : 1 Ha
- e. Lapangan : 1 Ha
- f. Lain-lain : 10 Ha

Jadi jumlah keseluruhan pemakaian tanah adalah 1082 Ha,dari jumlah tersebut masih tersisa lahan seluas 140 Ha.

Sejalan dengan pendapat bapak Baruni, menurut Hartini (2021) yang merupakan salah satu penduduk asli program transmigrasi lokal, Kampung Mekar Sari merupakan kampung yang terbentuk dari program transmigrasi lokal yang terjadi

pada tahun 1982. Penduduknya berasal dari kasui dan banding. sebelum tinggal di kasui Para transmigran berasa dari berbagai daerah di pulau jawa, mereka datang ke lampung dengan melakukan perpindahan atau migrasi sendiri dengan biaya sendiri dan tanpa ada bimbingan dari pemerintah. Mereka datang kelampung karena tertarik dan tergiur oleh kabar kabar dari sanak saudara yang telah melakukan transmigrasi. Mereka datang ke Lampung kisaran tahun 1979 kurang lebih 3 tahun menetap dan kemudian tahun 1982 adanya program reseletmen atau penataan kembali penduduk yang mengharuskan mereka meninggalkan daerah kawasan hutan yang masuk register 24. Berdasarkan penjelasan dari beliau, sebenarnya masyarakat yang mendiami hutan kawasan tidak ingin meninggalkan daerah tersebut akan tetapi pada masa presiden soeharto masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang termasuk hutan lindung dan pegunungan seperti daerah kasui dan banding, harus meninggalkan daerah tersebut atau mengikuti program transmigrasi karena daerah-daerah tersebut akan dilakukan reboisasi. Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat pada awal kedatangan ke daerah transmigrasi masih sangatlah belum stabil sehingga banyak transmigran yang meninggalkan daerah transmigrasi karena merasa di daerah transmigrasi sangatlah sulit untuk melakukan segala kegiatan sosial dan ekonomi. dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup para transmigran harus kembali membuka lahan masih ditumbuhi ilalang dan pepohonan, berbeda dengan daerah asal yang memiliki tanah yang subur sehingga banyak masyarakat yang meninggalkan daerah transmigrasi. Dari penjelasan permasalahan diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakanya diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986
2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah mengikuti Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986
3. Dampak sosial ekonomi Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986

1.3.Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah pada Dampak Sosial Ekonomi Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Dampak Transmigrasi Lokal terhadap kondisi Sosial Ekonomi masyarakat Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Sosial Ekonomi Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.6.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep dalam kesejarahan tentang Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986.

1.6.2. Secara Peraktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan penegathuan dalam menganalisa mengenai Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yaitu mengenai Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986.

1.7. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori diatas dapat diketahui bahwa desa Mekar Sari terbentuk karena adanya transmigrasi lokal pada tahun 1982-1986. Masyarakatnya berasal daerah Kasui dan Banding. kedatangan para transmigran ke desa mekar sari terbagi menjadi dua gelombang yaitu gelombang pertama berasal dari wonosobo/banding pada tanggal 10 mei 1982 sebanyak 253 KK dan gelombang kedua berasal daeri Kasui pada tanggal 10 Desember 1982 sebanyak 282 KK.

Adanya program transmigrasi diatarbelakangi karena kawasan hutan sebagai sumber daya alam yang seharusnya berguna sesuai fungsinya, namun telah mengalami banyak gangguan seperti penyerobotan hutan untuk pemukiman dan sebagai lahan pertanian sehingga dapat merusak fungsi hutan. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut dengan memindahkan para penduduk ke daerah lain atau penataan kembali penduduk (resettlement) dan melakukan reboisasi. Program penataan kembali penduduk (resettlement) merupakan latarbelakang adanya program transmigrasi lokal yang terjadi di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji tahun 1982-1986.

Masyarakat yang tinggal di daerah hutan kawasan sebenarnya tidak ingin meninggalkan daerah tersebut, karena kehidupan sosial ekonomi mereka sudah dalam kondisi baik dimana daerah awal memiliki tanah yang subur dan bisa di

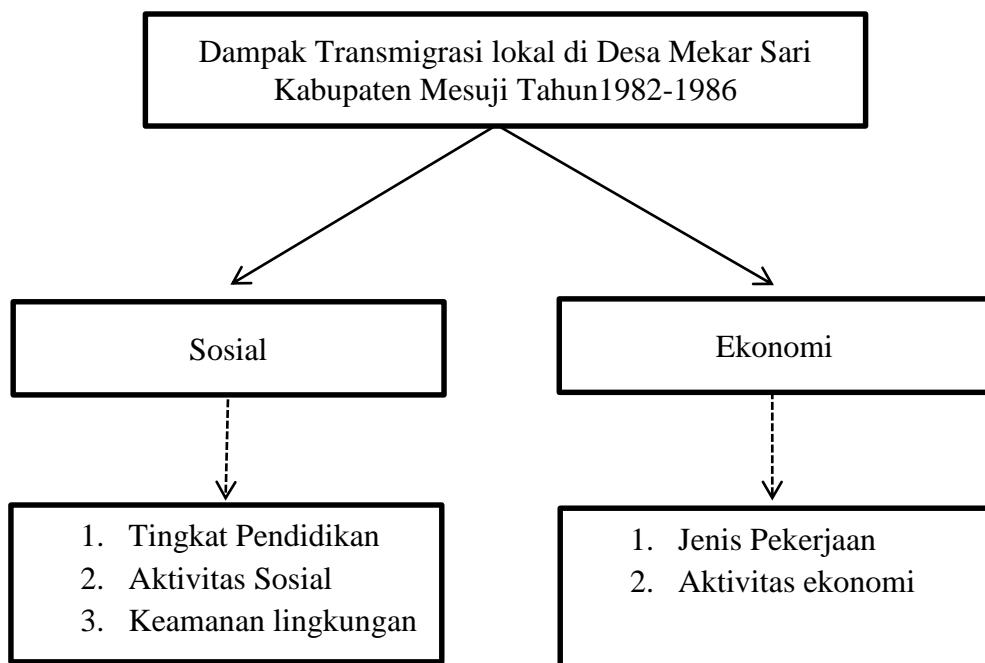
manfaatkan untuk daerah perkebunan. Namun karena adanya program resettlement, masyarakat yang mendiami daerah hutan kawasan harus meninggalkan daerah tersebut atau dengan mengikuti program transmigrasi lokal.

pada awal transmigrasi kondisi sosial masyarakat belum tersusun dimana belum adanya pamong desa (kepala desa) selanjutnya Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) barulah membentuk Kordinatot RK yang terdiri dari RK 1 sampai dengan RK 4. Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat pada awal kedatangan ke daerah transmigrasi masih sangatlah belum stabil sehingga banyak transmigran yang meninggalkan daerah transmigrasi karena merasa di daerah transmigrasi sangatlah sulit untuk melakukan segala kegiatan sosial dan ekonomi. walaupun Para transmigran yang mau mengikuti program transmigrasi di berikan luas lahan sebesar 2 ha yang terdiri dari 0,25 ha lahan perumahan, 0,75 lahan usaha R2 dan 1 ha lahan usaha R1. tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup para transmigran harus kembali membuka lahan yang masih ditumbuhi ilalang dan pepohonan, berbeda dengan daerah asal yang memiliki tanah yang subur sehingga banyak masyarakat yang meninggalkan daerah transmigrasi. kondisi tersebutlah yang menyebabkan banyak transmigran yang meninggalkan daerah transmigrasi.

kondisi pendidikan pada masa awal transmigras yaitu tingkat pendidikannya masih sangat rendah karena masyarakat masih beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, di desa mekar sari pada awal trasmigrasi hanya terdapat satu sekolah yaitu sekolah dasar dengan yang masih terbuat dari kayu, sehingga minat belajar masyarakat masih kurang. Di sektor keamanan, di masa awal transmigrasi lokal kondisi keamanan desa mekar sari sudah cukup aman pada lingkungan

masyarakatnya dan kejahatan ataupun konflik namun tidak aman dari gangguan hewan-hewan liar yang berkeliaran di sekitaran pemukiman masyarakat, namun hal sangatlah wajar karena desa mekar sari pada awal transmigrasi lokal masih merupakan hutan sehingga masih banyak hewan liar yang hidup. Untuk akses dan transportasi masih sangatlah sulit karena akses jalan yang belum memadai sehingga untuk melakukan kegiatan baik sosial maupun ekonomi antar desa masih sulit.

1.8. Paradigma



Keterangan:

- : Garis Hubungan
- > : Garis Pengaruh

REFERENSI

- Baharuni. (2021). *Sejarah Transmigrasi lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*.catatan tertulis tidak dipublikasikan.
- Budianto, A,dkk.(2021). Transmigrasi Lokal di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia. *Jurnal of Islamic Civilization History and Humanities*. 2(1), 1-11.
- Suwondo, B ,dkk.(1983). *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Daerah Lampung Tahun 1981/1982*. Jakarta. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Kementerian PPN/Bappenas. *Bab 8 Daerah Tingkat I Lampung*.
<https://www.bappenas.go.id/index.php/pencarian/?q=Transmigrasi+lokal&token=MTYzMjYxMzMwMENzVIJFZjgwV0FmTG9NSWxuWm1YUXJoNmIHSWI1WEZI> Diakses pada 29 September 2021 pukul 06.24.
- Levang, P. (2003). *Ayo ke tanah sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nova, Y. (2016). Dampak transmigrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat: studi sejarah masyarakat timpeh dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23-36.
- Nurdin, B, V,dkk. (2013). *Etnografi Marga Mesuji : Kajian Adat Istiadat Marga Mesuji Kabupaten Mesuji Propinsi Lampung*. Mesuji. Dinas pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Mesuji, Lampung.
- Wawancara Bapak Baharuni (2021) *Sejarah Transmigrasi Lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*
- Wawancara dengan Ibu Hartini (2021) *Sejarah Transmigrasi di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*
- Yuminarti, U. (2017). Kebijakan transmigrasi dalam kerangka otonomi khusus di Papua: Masalah dan harapan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 13-24.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Hal-hal yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka diantaranya adalah:

2.1.1. Konsep Repelita

Orde baru merupakan rezim yang kedua dengan jangka waktu berkuasa cukup lama di Indonesia. Rezim ini dipimpin oleh Soeharto yang membawa demokrasi Pancasila dalam kekuasaannya. Pemerintahan Soeharto mencari legitimasinya dengan janji tentang pembangunan ekonomi. Kata pembangunan menjadi poin sentral rezim Orde Baru untuk membedakannya dengan Orde Lama Soekarno. Pembangunan mulai menjadi sebuah “ideologi” baru yang dikampanyekan oleh para pejabat pemerintah selama Orde Baru, yang memberikan legitimasi bagi hampir semua langkah kebijakan dan tindakan pemerintah. Hal ini berjalan seiring dengan propaganda negara tentang UUD 1945 dalam semua aspek kehidupan sosial-politik. Pembangunan dipandang sebagai cara paling benar untuk mengimplementasikan Pancasila, begitu rupa sehingga setiap orang di negeri ini wajib mendukungnya (Masitho,2013:6).

Program-program pemerintah di masa awal berdirinya Orde Baru berorientasi pada usaha penyelamatan ekonomi nasional terutama pada usaha mengendalikan

tingkat inflasi, penyelamatan keuangan negara dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat. Landasan bagi perencanaan pembangunan nasional periode 1968-1998 selama berkuasanya Soeharto adalah melalui Ketetapan M.P.R.S. No. XLI/M PRS/1968 tentang Tugas Pokok Kabinet Pembangunan. Dalam Konsideran Ketetapan MPRS. No. XLI/ MPRS/1968 ini ditegaskan sebagai berikut:

- a. Dalam rangka melaksanakan Garis-Garis Besar Haluan Negara dan Rencana Pembangunan Lima Tahun perlu segera dibentuk Kabinet Pembangunan.
- b. Politik Kabinet Pembangunan ini sesuai dengan kehendak Rakyat menuju kearah stabilisasi dan Pembangunan Nasional.

Dalam pasal 1 Ketetapan MPRS kemudian disebutkan, bahwa Tugas Pokok Kabinet Pembangunan antara lain ialah :

1. menciptakan stabilisasi politik dan ekonomi sebagai syarat untuk berhasilnya pelaksanaan Pembangunan Lima Tahun dan Pemilihan Umum.
2. menyusun dan melaksanakan Rencana Pembangunan Lima Tahun (ke-I).

Untuk melaksanakan ketentuan pasal 1 Ketetapan MPRS. No. XLI/MPRS/1968 ini, maka Pemerintah (melalui BAPPENAS) telah menyusun Rencana Pembangunan Lima Tahun yang kemudian telah dituangkan dalam bentuk Keputusan Presiden No. 319 tahun 1968 yang mulai berlaku tanggal 30 Desember 1968 (Kansil, 1980:21-23).

Selama periode 1968-1998, perencanaan program pelita yang dicanangkan pemerintah Orde Baru terdiri dari beberapa masa yaitu Pelita I (1 April 1969 – 31 Maret 1974) Menekankan pada pembangunan bidang pertanian, Pelita II (1 April 1974– 31 Maret 1979) memfokuskan pada Tersedianya pangan, sandang, perumahan, sarana dan prasarana, menyejahterakan rakyat, dan memperluas kesempatan kerja, Pelita III (1 April 1979 – 31 Maret 1984) Menekankan pada perwujudan Trilogi Pembangunan di Indonesia, Pelita IV (1 April 1984 – 31 Maret 1989) Menitik beratkan sektor pertanian menuju swasembada pangan dan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin industri sendiri, Pelita V (1 April 1989 – 31 Maret 1994) Menitikberatkan pada sektor pertanian dan industri, dan Pelita VI (1 April 1994 – 31 Maret 1999) Masih menitikberatkan pembangunan pada sektor bidang ekonomi yang berkaitan dengan industri dan pertanian serta pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pendukungnya (Mayrudin,2018:11).

Pembangunan nasional telah dilaksanakan sejak dimulainya Repelita I, dengan usaha-usaha yang dilakukan selama Repelita I bangsa Indonesia bukan saja telah dapat menyelamatkan diri dari kehancuran ekonomi, melainkan telah dapat meletakkan dasar untuk memungkinkan terlaksananya pembangunan nasional dalam tahap-tahap pembangunan selanjutnya. Dalam Repelita II telah ditingkatkan hasil-hasil positif yang telah dicapai selama Repelita I sambil menyempurnakan kekurangan-kekurangan dan sejauh mungkin menghindarkan akibat negatif yang timbul bersama dengan hasil-hasil tersebut. Selanjutnya sekarang sejak tanggal 1 April 1979 sampai 31 Maret 1984 kita telah memasuki Repelita III, yang mana tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan taraf

hidup, kecerdasan dan kesejahteraan rakyat yang makin merata dan adil, serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya. Demikian juga pembangunan itu dilaksanakan di daerah Lampung (Suwondo,dkk,1983:17).

Propinsi lampung memiliki luas hutan lindung 314.858 Ha, hutan suaka alam 394.630 Ha dan hutan produksi termasuk HPH 502.606 Ha. Dari luas hutan tersebut yang masih efektif dan berguna sesuai fungsinya sekitar 19,32% sedangkan sisanya telah dijadikan daerah pemukiman dan usaha pertanian. Setelah diinventarisir, jumlah penduduk yang mendiami kawasan hutan sekitar 43.347 kepala keluarga atau 170.903 jiwa. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah menjalankan Program resettlement atau penataan kembali penduduk. Program pemindahan penduduk atau resettlement di Lampung yang diterapkan pada awal Pelita III (1979/1980). Program ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi kawasan hutan dan aliran sungai yang mengalami gangguan dari masyarakat, seperti penyerobotan kawasan hutan yang di jadikan daerah pemukiman dan lahan pertanian(Budianto,dkk,2021:5-6).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa program Rancangan Program Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) adalah suatu program yang dibuat dan dijalankan pada masa presiden soeharto. Salah satu bentuk REPELITA yang di jalankan di propinsi lampung yaitu adanya program resettlement atau penataan kembali. Program ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi kawasan hutan dan aliran sungai yang telah mengalami gangguan dari masyarakat berupa penyerobotan lahan yang dijadikan daerah pemukiman dan lahan pertanian.

2.1.2. Konsep Transmigrasi Lokal

Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan (Harjono,1982). Tansmigrasi di cap sebagai program sentralistik, pemindahan kemiskinan, deforestasi, jawanisme, dan pelanggaran hak asasi manusia. Pendapat lain mengenai transmigrasi adalah perpindahan dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang (Manuwiyanto,2008).

Dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Transmigrasi disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang ini bahwa yang dimaksud dengan transmigrasi dan transmigran yaitu Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sedangkan Transmigran adalah warga Negara Republik Indonesia yang berpindah secara sukarela kekawasan transmigrasi. Adapun Program transmigrasi ditunjukan untuk dua hal yaitu untuk memberikan peluang berusaha dan kesempatan bekerja kepada anak bangsa ini secara terintegrasi dengan upaya pemberdayaan potensi sumberdaya kawasan yang belum dimanfaatkan dan dikelola. Kemudian untuk jangka panjang, adalah untuk menciptakan kondisi yang mendorong terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pilar utama berdiri tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Wika,dkk,2018:5).

Transmigrasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu transmigrasi umum, transmigrasi swakarsa atau transmigrasi spontan, dan transmigrasi lokal. Transmigrasi umum adalah transmigrasi dimana semua biaya untuk transmigrasi adalah ditanggung oleh pemerintah. Transmigrasi swakarsa atau transmigrasi spontan adalah transmigrasi yang dilakukan penduduk dengan sebagian biaya ditanggung sendiri tetapi masih diatur oleh pemerintah. Transmigrasi lokal adalah pemindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain yang masih satu Pemerintahan Daerah Provinsi (Yusup & Giyarsih,2015:6). Transmigrasi lokal dapat dipahami dengan perpindahan penduduk dalam satu daerah saja. Pindah tersebut bersifat setempat, misalnya dari satu lingkup propinsi. Pendapat lain yaitu dari Arman (2006) transmigrasi lokal yaitu perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain yang masih satu pemerintahan daerah propinsi (Nova, 2016: 28).

Menurut H.J.Heeren dalam yusuf (2015) Transmigrasi lokal mencakup migrasi dalam daerah tertentu, dari daerah satu kedaerah lain dalam wilayah propinsi. Umumnya, proses transmigrasi dilakukan secara massal dan adanya dukungan biaya dari pemerintah. Penyebab adanya migrasi tersebut dilatarbelakangi karena mengurangnya tingkat kesuburan tanah sehingga menyebabkan terjadinya kekurangan tanah. hal ini menjadi salah satu faktor orang-orang melakukan migrasi.

Menurut website resmi dinas transmigrasi dan ketenagakerjaan kabupaten katingan (www.distransnaker.katingankab.go.id) Transmigrasi lokal merupakan jenis transmigrasi yang pertama. Seperti namanya yaitu lokal,maka transmigrasi

ini dilakukan oleh orang-orang yang masih dalam satu wilayah. Wilayah yang dimaksud ini adalah dalam lingkup propinsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa transmigrasi lokal merupakan jenis transmigrasi yang dilakukan dari satu kabupaten ke kabupaten lainnya dalam lingkup propinsi. Transmigrasi ini biasanya dilakukan atas dukungan biaya dari departemen transmigrasi. Transmigrasi lokal juga biasanya dilakukan secara masal.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa transmigrasi lokal adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah (satu kabupaten ke kabupaten lainnya) dalam lingkup propinsi. program ini merupakan program yang dibiayai pemerintah dan masyarakat yang menjadi target transmigrasi lokal yaitu masyarakat yang mendiami kawasan yang dilindungi.

Program transmigrasi atau perpindahan penduduk telah dikenal sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, dengan istilah kolonisasi. Pelaksanaan program kolonisasi dimulai pada tahun 1905. Selanjutnya setelah masa kemerdekaan, program kolonisasi tetap diselenggarakan, yang dikenal dengan istilah transmigrasi. Program transmigrasi yang dikenal di Indonesia terdiri dari beberapa jenis transmigrasi. Namun, sebagian besar penduduk lebih tertarik mengikuti transmigrasi lokal dan transmigrasi umum, yang dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah (Yuminarti,2017:4).

Setelah kemerdekaan Indonesia, program kolonisasi diadopsi menjadi program transmigrasi untuk penyebaran penduduk secara nasional. Pada tahun 1947, Presiden Soekarno berambisi untuk memindahkan 31 juta orang dalam jangka waktu 35 tahun pada tahun 1951 target itu ditambah menjadi 49 juta orang, namun

situasi politik dan ekonomi saat itu tidak memungkinkan. Sebagai pemerintahan yang baru dengan sejumlah keterbatasan aparatur dan pendanaan, program transmigrasi yang direncanakan tersebut sulit dilaksanakan. Kegagalan program transmigrasi pada tahun 1950-an ini akhirnya menyadarkan pemerintah untuk membuat target yang lebih realistik. Pada tahun 1961-1969, Pemerintah hanya menetapkan target 1,56 juta orang. Pada kenyataannya, target itu pun tidak terpenuhi karena total jumlah transmigran pada kurun waktu tersebut hanya 174.000 orang. Walaupun program transmigrasi mengalami kegagalan pada pemerintahan Soekarno, pemerintahan berikutnya Soeharto tetap melanjutkan dalam Rohani Budi Prihatin, Revitalisasi Program Transmigrasi Rencana Pembangunan Lima Tahun yang Pertama (Repelita). Pada saat ini, program transmigrasi tampaknya lebih menitik beratkan pada pembangunan wilayah di luar Jawa dari pada mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa (Prihatin,2013:12).

Ketika Orde Baru berkuasa, pemerintahan langsung dihadapkan pada tugas berat yaitu menghentikan proses kemerosotan ekonomi dan berupaya menciptakan stabilitas ekonomi dan politik. Setelah keadaan krisis teratasi dalam rangka untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, pemerintah mulai fokus untuk melaksanakan program pembangunan nasional. Dalam rangka pembangunan nasional, GBHN menjadi pola umum pembangunan jangka panjang dan pola umum REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). dengan program tersebut soeharto tetap melanjutkan program transmigrasi khususnya di propinsi lampung. Pemerintah Orde Baru menjadikan program transmigrasi sebagai prioritas dalam rangka menukseskan pembangunan nasional dasar. Untuk

kemudian disesuaikan dengan pola umum pembangunan jangka panjang. Presiden Soeharto pernah menyatakan bahwa transmigrasi merupakan program pemindahan penduduk terbesar dalam sejarah. Besarnya perhatian terhadap program Transmigrasi, bahkan pada 1966 pemerintahan Soeharto pernah mengajukan target untuk memindahkan 2 juta transmigran dalam setahun. Program transmigrasi utamanya adalah diperuntukan untuk daerah-daerah yang padat penduduk yang jumlah penduduknya melebihi 1.000 orang per km², daerah yang terdampak proyek pembangunan daerah penghijauan, daerah krisis serta daerah bencana alam dan banjir. Pada daerah-daerah tersebut diselenggarakan penerangan dan penyuluhan transmigrasi (Purwanto,2019:7).

Kepadatan penduduk di propinsi lampung pasca kemerdekaan mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dari adanya program transmigrasi yang merupakan lanjutan dari program kolonisasi Hindia Belanda membuat lampung seakan menjadi primadona tujuan orang-orang jawa. Penambahan jumlah penduduk yang sangat signifikan tersebut membuat masyarakat asli suku lampung yang mulai terancam hak-hak dan kepentingan adatnya. Terkesan hanya fokus pada permasalahan pendatang, namun kurang memperhatikan permasalahan masyarakat lokal yang menjadi tujuan program transmigrasi penduduk. Terlebih banyak pendatang yang di anggap telah menimbulkan permasalahan besar seperti semakin luasnya hutan dan tanah adat yang dibuka oleh para pendatang yang berakibat pada masalah lingkungan (Budianto,dkk.2021:3).

Kepadatan penduduk yang terjadi di propinsi lampung selain disebabkan oleh transmigrasi yang di programkan pemerintah, tetapi juga disebabkan oleh

kedatangan para transmigran spontan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hartini (2022) Para transmigran berasal dari berbagai daerah di pulau jawa, ada yang berasal dari pekalongan jawa tengah, blitar jawa timur dan daerah jawa lainnya. mereka datang ke lampung dengan melakukan perpindahan atau migrasi sendiri dengan biaya sendiri dan tanpa ada bimbingan dari pemerintah. Mereka datang kelampung karena tertarik dan tergiur oleh kabar kabar dari sanak saudara yang telah melakukan transmigrasi. Faktor lain yaitu kurangnya lapangan pekerjaan didaerah asal sehingga penduduk berpindah tempat guna mencari pekerjaan dan memperbaiki perekonomian keluarga. Mereka datang ke Lampung kisaran tahun 1979 kurang lebih 3 tahun menetap dan kemudian tahun 1982 adanya program reseletmen atau penataan kembali penduduk yang mengharuskan mereka meninggalkan daerah tersebut. Namun pemerintah tidak serta merta membiarkan masyarakat pindah tetapi pemerintah juga menyediakan program transmigrasi lokal salah satunya di daerah Mesuji.

Propinsi lampung sendiri memiliki luas hutan lindung 314.858 Ha, hutan suaka alam 394.630 Ha dan hutan produksi termasuk HPH 502.606 Ha. Dari luas hutan tersebut yang masih efektif dan berguna sesuai fungsinya sekitar 19,32% sedangkan sisanya telah dijadikan daerah pemukiman dan usaha pertanian. akibat kawasan hutan sebagai sumber daya alam yang tidak berguna sesuai fungsinya. Usaha yang di lakukan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut dengan memindahkan para penduduk ke daerah lain atau penataan kembali penduduk (resettlement). Dasar dari resettlement adalah Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1979, yang isinya mengenai pengembalian warga masyarakat dari

daerah terisolir yang berstatus pradesa kearah matapencaharian yang tetap dan sedenter (menetap). Sesuai dengan surat keputusan gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung No.G/074/DPD/HK/1980 tanggal 26 April 1980 maka dicadangkan tanah di kabupaten Lampung Utara seluas 110.500 Ha, dan yang telah di tempati sekitar 13.541 Ha. Kepada para pemukim baru tersebut di berikan bantuan berupa bahan-bahan perumahan, pangan, alat pertanian, bibit pertanian dan bantuan kesehatan di luar bantuan dari APBD, APBN dan bantuan presiden. Dari adanya program resettlement ini, membengaruhi persebaran transmigrasi swakarsa di lampung. Dimana mereka yang tidak memiliki tanah di lampung wilayah tengah dan hanya mengandalkan bekerja di tempat saudara tertarik untuk membuka lahan di wilayah lampung bagian utara. Daerah yang di persiapkan untuk program resettlement di lampung bagian utara diantaranya adalah Banjil, Pakuan Ratu, Tulang Bawang dan Mesuji (Suwondo,dkk,1983:21-23).

Pada buku Etnografi Marga Mesuji (2013) yang bersumber dari catatan bapak ilyas marzuki (2010). Mesuji merupakan salah satu wilayah tujuan program pemerataan wilayah resetelmen (penempatan transmigrasi lokal). Lahan yang di sediakan untuk program transmigrasi adalah tanah daratan, kecuali kebun milik penduduk Mesuji dan tanah rawa. Pemberian tanah tersebut secara ikhlas tanpa adanya ganti rugi yang termasuk kawasan register 45. Kawasan atau kampung tempat transmigrasi lokal, terus diberikan pembinaan meskipun belum berstatus kampung definitif. Terdapat sekitar 28 kampung binaan transmigrasi lokal di wilayah kecamatan Mesuji, salah satunya yaitu kampung Mekar Sari yang masih berstatus kampung persiapan.

Menurut bapak Baharuni(2021) yang merupakan pj kepala desa tahun 1995-1996, beliau menjelaskan bahwa desa mekarsari merupakan desa yang terbentuk karena adanya program transmigrasi lokal pada tahun 1982. Para transmigran berasal dari daerah kasui dan banding. transmigran yang datang ke desa Mekar Sari terbagi menjadi dua gelombang pemberangkatan. Pemberangkatan pertama dari daerah wonosobo atau banding pada 10 mei 1982 kurang lebih 253 kk, dan pemberangkatan ke dua yaitu dari kasui pada 10 desember 1982 kurang lebih 282 kk. Program transmigrasi lokal disebabkan karena dahulu didaerah asal para transmigran mendiami daerah hutan kawasan, sehingga pada masa presiden soeharto masyarakat yang mendiami daerah hutan kawasan dipindahkan kedaerah lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa transmigrasi adalah suatu program pemerintah yang memindahkan penduduk dari satu daerah yang padat penduduk ke daerah yang sedikit penduduknya, dengan tujuan untuk meratakan jumlah persebaran penduduk. Sedangkan transmigrasi lokal adalah pemindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dalam lingkup provinsi. Dilampung sendiri transmigrasi lokal terjadi pada tahun 1980-1986, wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi lokal salah satunya adalah Mesuji.

2.1.3. Konsep Perubahan Sosial

Bruce J Cohen berpendapat bahwa Perubahan sosial adalah suatu perubahan struktur sosial dan perubahan pada organisasi sosial. Misalnya,suatu perubahan dalam stu segi kehidupan sosial oleh karena menunjukkan terjadi perubahan dalam satu struktur, dalam perubahan itu adalah suatu sistem dalam pergaulan

sosial yang menyangkut nilai-nilai sosial suatu masyarakat (Basrowi, 2005: 154-155).

Menurut Emile Durkheim perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan di masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat oleh solidaritas organistik. Pemikiran Durkheim didasari oleh gejala sosial yang terjadi pada masa revolusi industri di Inggris, ia mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitif (tradisional) menuju masyarakat industri. Aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pembagian kerja dalam kedua tipe masyarakat tersebut. Menurutnya pembagian kerja pada masyarakat tradisional sangatlah sedikit, sedangkan pada masyarakat industri, pembagian kerjanya sangatlah kompleks. Faktor utama yang menyebabkan perubahan bentuk pembagian kerja tersebut, menurut Durkheim adalah pertambahan jumlah penduduk. Menurutnya pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang kemudian diikuti semakin rapatnya hubungan anggota masyarakat. Begitu pula hubungan antar kelompok, berbagai bentuk interaksi sosial baru bermunculan. Hal ini akan meningkatkan kerja sama dan munculnya gagasan-gagasan baru dalam masyarakat terkait dengan peningkatan pembagian kerja. pemikiran Durkheim berkembang dan menghasilkan sebuah teori yang menyatakan Evolusi sosial adalah perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap. Pada evolusi terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keadaan, dan kondisi yang baru. Dalam teori evolusi sosialnya,

Durkheim memberikan sumbangan pemikiranya bahwa bagian perubahan sosial mengalami gejala lainnya yaitu bentuk-bentuk solidaritas(Johnson 1998: 187).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah gejala yang terjadi di masyarakat yang mengikat antara kehidupan sosial, lingkungan, agama, dan keadaan masyarakat tersebut. Perubahan sosial secara evolusi berjalan secara bertahap dan lambat. Keadaan dalam masyarakat tersebut berpengaruh penting terhadap perkembangan sebuah masyarakat, apa nanti mereka akan berkembang ke arah modern ataupun malah sebaliknya mengalami kemunduran peradaban.

2.1.4. Konsep Dampak Sosial Ekonomi

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2010) adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Menurut Scott dan Mitchell dampak merupakan suatu transaksi sosial dimana seorang atau kelompok orang digerakkan oleh seseorang atau kelompok orang yang lainnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan (Kurniawan,2017:4).

Dampak menurut Waralah Rd Cristo (2008) adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Pengertian Dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya Sesuatu. dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah

adanya Sesuatu (Hariyati,2015:7). Dampak adalah sebuah kayakinan untuk mempengaruhi atau memberikan perubahan supaya dapat mengikuti alur jalannya. Dalam arti lain dampak merupakan pengaruh kuat yang dapat mendatangkan akibat baik maupun buruk atau dapat berarti benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga dapat menyebabkan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan Dampak terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif (Suryaningsih,2019:5).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan suatu yang ditimbulkan akibat dari sesuatu hal, misalnya seperti transmigrasi lokal di desa Mekar Sari kabupaten Mesuji tahun 1982 memberi dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa bantuan orang lain disekitarnya. Kata sosial sering diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu, “*oikos*” yang berarti keluarga dan rumah tangga dan “*nomos*” yaitu peraturan, aturan, hukum. Konsep sosial ekonomi adalah posisi atau kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi, pendidikan, serta pendapatan. Dalam pembahasanya subjek sosial ekonomi sering menjadi pembahasan yang berbeda (Astrawan,dkk,2014:4).

Sudharto P. Hadi (1995) menjelaskan bahwa dampak sosial adalah konsekuensi sosial terhadap adanya suatu kegiatan maupun suatu penerapan kebijakan atau program dan merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan aktifitas pembangunan. dampak sosial bisa dikaitkan dengan

beberapa aspek seperti dampak keamanan, tingkat pendidikan dan aktivitas sosial lainnya.

Dampak sosial menurut Haryono (2015), dampak dibagi menjadi dua yaitu dampak primer dan dampak sekunder. Dampak primer adalah dampak yang langsung dirasakan oleh suatu kegiatan. Sedangkan Fardani (2012) menyatakan bahwa dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat. dampak ekonomi menurut Cohen (2015) merupakan dampak akibat dari suatu perubahan yang terjadi dilingkungan dan memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi seperti pendapatan dan pengeluaran pengeluaran(Agustina dan Octaviani,2016:15).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak sosial adalah suatu akibat dari sebuah tindakan yang dilakukan dan berhubungan dengan kehidupan sosial seperti sistem kemasyarakatan dan pendidikan. Sedangkan dampak ekonomi adalah suatu akibat dari sebuah tindakan yang dilakukan dan berhubungan dengan kehidupan ekonomi seperti dampak terhadap pendapatan maupun pengeluaran. Dalam penelitian ini berfokus terhadap bagaimana dampak sosial ekonomi transmigrasi lokal di desa mekar sari kabupaten Mesuji tahun 1982-1986, yaitu dampak sosial seperti dampak terhadap tingkat pendidikan dan dampak terhadap aktivitas sosial. sedangkan dampak ekonomi meliputi dampak terhadap jenis pekerjaan dan aktivitas ekonomi.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada antara lain.

1. penelitian yang dilaksanakan oleh Yosi Nova (2018) dari STAI-YDI Lubuk Sikaping. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan penelitiannya kepada Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. Kajian Pembahasan yang terdapat pada penelitian ini yakni: latar belakang Transmigrasi ke Timpeh, Kondisi sosial masyarakat Timpeh, hingga kepada dampak yang terjadi dari adanya Transmigrasi di Timpeh. Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yosi Nova dengan penelitian yang hendak peneliti kaji antara lain:
 - a. Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu (Yosi Nova) ini yakni sama-sama membahas mengenai Dampak transmigrasi terhadap Sosial Ekonomi.
 - b. Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Yosi Nova adalah pada kajian penelitiannya Yosi Nova mengkaji mengenai dampak Transmigrasi terhadap keadaan sosial masyarakat Timpeh, sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni mengenai dampak Sosial ekonomi masyarakat di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji setelah Transmigrasi Lokal.

2. Penelitian terdahulu selanjutnya yang menjadi rujukan bagi penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Warti,W,2008) dari UNIVERSITAS HAMZANWADI. Penelitian ini memfokus peneliannya pada dampak transmigrasi lokal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa puncak jeringo kecamatan suela. Kajian Pembahasan yang terdapat pada penelitian ini yakni: latar belakang Transmigrasi ke desa puncak jeringo, Kondisi sosial masyarakat desa puncak jeringo, hingga kepada dampak yang terjadi dari adanya Transmigrasi lokal di desa puncak jeringo. Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Warti dengan penelitian yang hendak peneliti kaji antara lain:
 - a. Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu (Warti) ini yakni sama-sama membahas mengenai Dampak transmigrasi lokal terhadap Sosial Ekonomi masyarakat dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif.
 - b. Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Warti adalah pada kajian penelitiannya Warti mengkaji mengenai dampak transmigrasi lokal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa puncak jeringo kecamatan suela, sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni mengenai dampak Sosial ekonomi masyarakat di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji.

REFERENSI

- Agustina, I. F., & Octaviani, R. (2017). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 4(2), 151-168.
- Armi, A. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 4(10).
- Astrawan, I. W. G., Nuridja, I. M., & Dunia, I. K. (2014). Analisis Sosial-Ekonomi Penambang Galian C Di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, UNY*. Vol. 7 No. 1
- Budianto, A,dkk.(2021). Transmigrasi Lokal di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia. *Jurnal of Islamic Civilization History and Humanities*. 2(1), 1-11.
- Hariyati, S. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota Ii di Kota Samarinda. *Ejurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2).
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kansil (1980). *REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun 1969-1973)*. Jakarta. Erlangga
- KBBI Online.2021.*kamus Besar Bahasa Indonesia*.(<https://kbbi.web.id/dampak>)
- Kementerian PPN/Bappenas. Bab 8 Daerah Tingkat I Lampung. <https://www.bappenas.go.id/index.php/pencarian/?q=Transmigrasi+lokal&token=MTYzMjYxMzMwMENzVIJFZjgwV0FmTG9NSWxuWm1YUXJ0NmIHSWI1WEZI> Diakses pada 29 September 2021 pukul 06.24.
- Kurniawan, B. T. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal AGRIBIS*, 13(15), 55-85.
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono, H. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25-38.

- Manuwiyoto, M. (2008). Transformasi Paradigma Baru Pembangunan Transmigrasi. *Jakarta (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Transmigrasi Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi*.
- Masitho, B. (2014). Dinamika politik pembangunan pada masa orde baru (Studi tentang industrialisasi ketergantungan dan peran modal Jepang). *PERSPEKTIF*, 3(2).
- Mayrudin, Y. M. A. (2018). Menelisik Program pembangunan Nasional Di Era Pemerintahan Soeharto. *JOURNAL OF GOVERNMENT (Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah)*, 4(1), 71-90.
- Nova, Y. (2016). Dampak transmigrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat: studi sejarah masyarakat timpeh dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23-36.
- Nurdin, B, V,dkk. (2013). *Etnografi Marga Mesuji : Kajian Adat Istiadat Marga Mesuji Kabupaten Mesuji Propinsi Lampung*. Mesuji. Dinas pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Mesuji, Lampung.
- Prihatin, R. B. (2013). Revitalisasi program transmigrasi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 4(1), 57-64.
- Purwanto, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawan dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 1-15.
- Suryaningsih, A. (2019). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(3), 335-344.
- Suwondo, B, dkk. (1983). *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Daerah Lampung Tahun 1981/1982*. Jakarta. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- WARTI, W. (2018). *Dampak Transmigrasi Lokal Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Puncak Jeringo Kecamatan Suela* (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS HAMZANWADI).
- Yuminarti, U. (2017). Kebijakan transmigrasi dalam kerangka otonomi khusus di Papua: Masalah dan harapan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 13-24.
- Yusup, Y., & Giyarsih, S. R. (2015). Dampak Transmigrasi terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran di Desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain subjek penelitian, Objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986.

1. Objek Penelitian : Masyarakat Desa Mekar Sari.
2. Subjek Penelitian : Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986.
3. Tempat Penelitian :
 1. Desa Mekar Sari
 2. Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung
 3. Dinas Kearsipan Provinsi Lampung
 4. Dinas Transmigrasi dan Ketenagakerjaan kabupaten Mesuji
4. Waktu Penelitian : 2021
5. Bidang Ilmu : Sejarah

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk bentuk penelitian. metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu cara ilmiah, tujuan, data dan kegunaan (Sugiyono.2013).

Pendapat lain mengatakan bahwa metode penelitian adalah adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Darmadi, 2013). Metode dalam sebuah penelitian merupakan faktor sangat penting memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan atau tidaknya suatu penelitian. Menurut Winarto Surachmad, metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Surachmad, 1990). Berdasarkan pengertian di atas, untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

3.3. Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian

yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018: 4-5).

Menurut Sugiyono (2017:59), metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya.

Berdasarkan perjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif namun bergerak menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi sebenarnya yang ada di lapangan terutama dalam kaitannya dengan tema penelitian yang diambil yaitu tentang transmigrasi lokal di desa mekar sari kabupaten Mesuji tahun 1982-1986.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrument penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018:9).

Dari pendapat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.4.1. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari beberapa buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Menurut ahli lain yang di jelaskan oleh Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi keduanya memerlukan penelusuran pustaka. Ada perbedaan yang melekat pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Riset lapangan, penelusuran pustaka sebagai langkah awal dalam rangka untuk menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis. Sementara dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Khatibah, 2011:6).

Di jelaskan oleh Mestika Zed (2004,17-22) Langkah-langkah dalam teknik kepustakaan:

1. Menyiapkan alat perlengkapan berupa pulpen dan kertas
2. Menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk keputusan penelitian
3. Mencari daftar katalog tentang bibliografi seperti: buku bibliografi dan lainya.
4. Mengatur waktu
5. Membaca dan membuat catatan penelitian.

Dari pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa teknik keperpustakaan adalah mengumpulkan data dan informasi mengenai penelitian melalui perpustakaan baik berupa dokumen, majalah, bacaan-bacaan, kisah sejarah, naskah dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh data tentang sejarah Transmigrasi Lokal khususnya yang terjadi di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji. Awal mulanya, peneliti akan membuat surat izin penelitian kepada Pihak FKIP Unila, setelah mendapatkan surat izin penelitian, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan cara berkunjung ke tempat-tempat yang mampu memberikan sumber data yang valid untuk menunjang topik penelitian, maka peneliti akan berkunjung ke desa Mekar sari, Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Provinsi Lampung, serta Dinas perpustakaan dan karsipan kabupaten Mesuji.

3.4.2. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain, Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono,2012).

Kamaruddin (1972: 50) teknik dokumentasi adalah sesuatu yang memberi bukti atau bahan-bahan dokumen untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi, penjelasan atau dokumentasi dalam naskah asli atau informasi tertulis.

Iryana & Risky (Hlm 11) teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan, arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut. Metode dokumentasi menjadi efisien karena data yang kita butuhkan tinggal mengutip atau memfotokopi saja dari dokumen yang ada. Namun demikian, metode dokumentasi juga memiliki kelemahan yaitu:

- 1) Validitas data rendah, masih bisa di ragukan
- 2) Reabilitas data rendah, masih bisa di ragukan

Berdasarkan beberapa pengertian diatas teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui tulisan-tulisan, gambar, arsip, patung, film dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. maka pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa arsip ataupun tulisan yang diperoleh yang berkaitan dengan dengan topik penelitian yaitu Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang sejarah Sejarah Transmigrasi Lokal khususnya di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji. Awal mulanya, peneliti akan membuat surat izin penelitian

kepada Pihak FKIP Unila, setelah mendapatkan surat izin penelitian, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan cara berkunjung ke tempat-tempat yang mampu memberikan sumber data yang valid untuk menunjang topik penelitian, maka peneliti akan berkunjung ke desa Mekar sari, Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Provinsi Lampung, serta Dinas perpustakaan dan karsipan kabupaten Mesuji. Dari hasil kunjungan ke tempat-tempat tersebut, peneliti memperoleh dua sumber yang pertama yaitu arsip bapak Baharuni yang merupakan mantan PLT kepala desa Mekar Sari yang berupa catatan tentang sejarah perkembangan desa Mekar sari dan yang kedua memperoleh buku yang berjudul etnografi marga Mesuji yang didalamnya sedikit menjelaskan tentang sejarah transmigrasi lokal di Kabupaten Mesuji.

3.4.3. Teknik Wawancara

Wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka (Koentjaraningrat, 1991).

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Secara garis besar jenis wawancara dibedakan atas dua yaitu:

1) Wawancara terencana

Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan

wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan interview guide (pedoman wawancara) dan menetukan narasumber atau informan yang relevan. Narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan.

2) Wawancara insidental

wawancara insidental pewawancara kurang memungkinkan untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, mengingat obyek atau peristiwa yang terjadi bersifat insidental atau tidak terencana. Kendati demikian, bukanlah berarti bahwa pewawancara tidak memiliki pengetahuan mengenai cara atau aturan wawancara tertentu (Pujaastawa, 2016:17).

Berdasarkan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik wawancara adalah cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dengan cara melakukan percakapan lisan secara langsung antara pewawancara dengan narasumber dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara terencana untuk memperoleh data tentang sejarah Transmigrasi Lokal khususnya yang terjadi di Desa Mekar sari Kabupaten Mesuji. Awal mulanya, peneliti akan membuat surat izin penelitian kepada Pihak FKIP Unila, setelah mendapatkan surat izin penelitian, maka peneliti akan melakukan penelitian ke tempat tempat tertentu untuk mencari Informan yang mampu memberikan informasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat sekitar atau tokoh yang

mengerti terkait topik penelitian dengan Melalui berbagai pertanyaan yang akan diajukan terkait topik penelitian yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh seperti Bapak Baharuni selaku mantan plt Kepala Desa Mekar sari Tahun 1995-1996 dan juga merupakan masyarakat asli program transmigrasi dari daerah Banding, kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Hartini selaku masyarakat asli program transmigrasi. Dari hasil wawancara beberapa tokoh tersebut, peneliti memperoleh beberapa penjelasan mengenai sejarah Transmigrasi Lokal yang terjadi di desa Mekar Sari kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986. Dalam melakukan kegiatan wawancara, peneliti tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah setempat hal itu dilakukan agar mengurangi penyebaran virus covid 19.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012). Teknik analisi data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa (Hasyim, 1982:27).

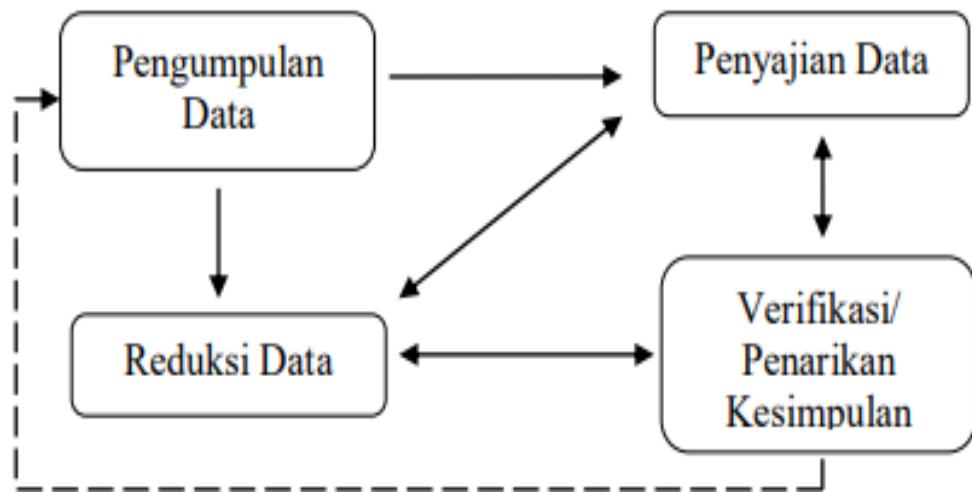
Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Miles & Huberman teknik analisis data kualitatif lebih mewujudkan kata-kata dari pada deretan angka yang menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial. Data kualitatif merupakan sumber diskripsi yang luas dan memuat penjelasan dalam proses-proses keadaan lingkungan setempat. Analisis data kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses (Miles & Huberman, 1992: 15).

Data yang diperoleh dari penelitian akan di analisis menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Ferilasa (2017:31), tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses analisis data kualitatif, meliputi :

1. Pengumpulan data, merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. dimana penelitian sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data. Semakin lama berada dilapangan semakin banyak data yang di peroleh dan semakin bervariasi.
2. Reduksi data yaitu pemulihan,pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam , menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sehingga akhirnya dapat menarik kesimpulan.

3. Penyajian data yaitu data yang dibatasi sebagai informasi yang tersusun, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus di lakukan, sehingga dalam menganalisis dan mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.
4. Verifikasi data yaitu menarik kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang telah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocoknya, sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kegunaanya dan kebenaranya.

Gambar 1. Teknik Analisis Data



(Sumber: Rijali, 2018:83).

REFERENSI

- Bagus, I. (2016). Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Universitas Udayana, 4.
- Darmadi, H. (2013). Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial. *Bandung: Alfabeta*.
- Ferilasa, Y. (2017). Pemanfaatan Tanaman Sambiloto (*Androgrphis paniculata*) di Desa Merjosari Kec. Lowokwaru Kota Malang Jatim. Skripsi. UM Malang.
- Hasyim, M. (1982). Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat. *Surabaya: Bina Ilmu*, 41 hlm.
- Iryana & Risky, K. *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain). Sorong. Halaman 11.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kamus Istilah Anthropologi. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud. Halaman 420.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Miles Mathew B dan Michael Hoberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Suryabrata. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 25.
- Surakhmad, W. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. *Bandung: Transito*. Halaman 131.
- Suryabrata, Sumardi. (2000). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Yuliyanti, Y. (2019). *PERAN IBNU KHALDUN DALAM PANDANGAN FILSAFAT SEJARAH ISLAM* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 17-22.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No.33:83.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dan analisis data yang ditulis dalam bab-bab diatas, maka penulis memperoleh hasil data dan dapat menyimpulkan bahwa terdapat dampak Sosial Ekonomi masyarakat Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji. Dampak tersebut meliputi dampak positif dan dampak negatif yang terbagi dalam sub sektor Sosial Ekonomi sebagai berikut:

1. Transmigrasi lokal yang terjadi di Desa Mekar Sari memiliki dampak terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dalam hal ini, pekerjaan dan pendapatan masyarakat transmigran lebih baik dibanding dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigran didaerah asal. Dengan mengikuti program Transmigrasi, para Transmigran memiliki lahan garapan milik sendiri sehingga perekonomian masyarakat dapat meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan dari adanya transmigrasi lokal yaitu jenis pekerjaan mengalami perubahan, perekonomian masyarakat belum stabil dan masyarakat harus kembali beradaptasi dengan lingkungan baru.
2. Tingkat pendidikan mengalami sedikit peningkatan dilihat dari tersedianya sarana pendidikan berupa satu sekolah dasar dengan perbedaan jarak tempuh menuju kesarana pendidikan. untuk masa awal kedatangan para transmigran

tingkat pendidikan masih sangat rendah karena terbentur dengan kondisi perekonomian yang belum stabil. Namun, jika dilihat dalam jangka panjang trasmigrasi memberikan dampak terhadap peningkatan pendidikan transmigran.

3. Aktivitas sosial mengalami perubahan dari tidak adanya struktur pemerintahan menjadi ada struktrur pemerintahan desa, masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sehingga mengenal orang-orang baru dan kebudayaan baru. Namun,transmigrasi juga memberikan dampak negatif yaitu masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan baru.
4. Keamanan masyarakat desa dijamin pemerintah dalam kepemilikan lahan tanpa harus ketakutan akan dipindahkan kembali oleh pemerintah. Namun, keamanan lingkungan awal transmigrasi masih banyak tindak kriminal dan konflik antar masyarakat karena masalah perekonomian dan adaptasi dengan lingkungan baru.
5. Jenis pekerjaan menjadi berubah ke arah yang lebih baik, yaitu yang semula menjadi buruh kemudian berubah menjadi petani dengan menggarap lahan milik sendiri yang diberikan oleh pemerintah.
6. Masa awal transmigrasi keadaan perekonomian masyarakat belum stabil. namun, Tingkat perekonomian dalam jangka pajang meningkat karena disebabkan masyarakat transmigran memiliki aset berupa kepemilikan lahan yang disediakan oleh pemerintah sehingga jenis pekerjaan masyarakat menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan poin-poin tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya terdapat dampak pada sektor sosial ekonomi masyarakat desa Mekar Sari akibat adanya transmigrasi lokal yang terjadi di desa Mekar Sari kabupaten Mesuji tahun 1982-1986.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau dasar untuk penelitian selanjutnya.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut oleh para sejarawan lokal maupun nasional terhadap jejak-jejak transmigrasi lokal di kabupaten Mesuji dan khususnya di desa Mekar Sari
3. Kepada masyarakat khususnya masyarakat transmigrasi agar terus mengembangkan mutu, kualitas sumberdaya manusia melalui tingkat pendidikan dan program unggul sehingga desa mekar sari terus berkembang menjadi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Badan Pusat Statistik (2020). *Mesuji Dalam Angka 2020*. Mesuji.BAPPEDA
- Darmadi, H. (2013). Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial. *Bandung: Alfabeta*
- IRS. Irmuni Umar.(1982).*Indikator kesejahteraan rakyat propinsi Lampung.* Propinsi Lampung. Kantor statistik
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern.* Gramedia Pustaka Utama.
- Kansil (1980). *REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun 1969-1973).* Jakarta. Erlangga
- KH. Ramadhan, dkk. (1993). *Transmigrasi Harapan dan Tantangan.* Departemen Transmigrasi RI. Jakarta.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kamus Istilah Anthropologi. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Depdikbud. Halaman 420.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI).* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Levang, P. (2003). *Ayo ke tanah sabrang: Transmigrasi di Indonesia.* Kepustakaan Populer Gramedia.
- Manuwiyoto, M. (2008). Transformasi Paradigma Baru Pembangunan Transmigrasi. *Jakarta (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Transmigrasi Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.*
- Miles Mathew B dan Michael Hoberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Nurdin, B, V,dkk. (2013). *Etnografi Marga Mesuji : Kajian Adat Istiadat Marga Mesuji Kabupaten Mesuji Propinsi Lampung.* Mesuji. Dinas pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Mesuji, Lampung.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Suryabrata. (2012). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 25.
- Surakhmad, W. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. *Bandung: Transito.* Halaman 131.
- Suryabrata, Sumardi. (2000). *Metodelogi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwondo, B ,dkk.(1983). *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Daerah Lampung Tahun 1981/1982.* Jakarta. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 17-22.

2. Jurnal

- Agustina, I. F., & Octaviani, R. (2017). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 4(2), 151-168.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal pendidikan UNIGA*, 8 (1), 1-26
- Armi, A. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 4(10).
- Astrawan, I. W. G., Nuridja, I. M., & Dunia, I. K. (2014). Analisis Sosial-Ekonomi Penambang Galian C Di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Bagus, I. (2016). Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Universitas Udayana, 4.

- Bambang Tri Kurnianto.2017. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*.vol.13 No.15
- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, UNY*. Vol. 7 No. 1
- Budianto, A,dkk.(2021). Transmigrasi Lokal di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia. *Jurnal of Islamic Civilization History and Humanities*. 2(1), 1-11.
- Hariyati, S. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota Ii di Kota Samarinda. *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, 3(2).
- Hasyim, M. (1982). Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat. *Surabaya: Bina Ilmu*, 41 hlm.
- Kurniawan, B. T. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal AGRIBIS, 13(15)*, 55-85.
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono, H. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25-38.
- Lubis, Y, A. (2014). Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Peabuhan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 2(2).
- Masitho, B. (2014). Dinamika politik pembangunan pada masa orde baru (Studi tentang industrialisasi ketergantungan dan peran modal Jepang). *PERSPEKTIF*, 3(2).
- Mayrudin, Y. M. A. (2018). Menelisik Programpembangunan Nasional Di Era Pemerintahan Soeharto. *JOURNAL OF GOVERNMENT (Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah)*, 4(1), 71-90.
- Nova, Y. (2016). Dampak transmigrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat: studi sejarah masyarakat timpeh dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23-36.
- Prihatin, R. B. (2013). Revitalisasi program transmigrasi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 4(1), 57-64.
- Purwanto, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawan dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 1-15.

- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No.33:83.
- Siregar, E. S., & Nasution, M.W. (2020). Dampak Aktivitas Ekonomi Terhadap Pencemaran Lingkungan (Studi Kasus di Kota Pejuang, Kotanopan). *Jurnal education abd Development*, 8(4), 589-589.
- Sofyan, akhmad fauzi.2013. pengaruh transmigrasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa tepian makmur kecamatan rantaupulung kabupaten kutai timur. *Ejurnal ilmu pemerintahan*. Volume 1 (3).
- Suryaningsih, A. (2019). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(3), 335-344.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Yuminarti, U. (2017). Kebijakan transmigrasi dalam kerangka otonomi khusus di Papua: Masalah dan harapan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 13-24.
- Yusup, Y., & Giyarsih, S. R. (2015). Dampak Transmigrasi terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran di Desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4).
- ### 3. Skripsi/Thesis/Disertasi
- Adam, F.(2020). Pengaruh Transmigrasi Terhadap Perkembangan Wilayah Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. *Tugas Akhir*. Universitas Islam Riau.
- Ferilasa, Y. (2017). Pemanfaatan Tanaman Sambiloto (Androgrphis paniculata) di Desa Merjosari Kec. Lowokwaru Kota Malang Jatim. *Skripsi*. UM Malang.
- Iryana & Risky, K. *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain). Sorong. Halaman 11.
- Musdalifah. (2018). Pengaruh transmigrasi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di desa paseloreng kabupaten wajo. *Skripsi*. Program studi ilmu administrasi negara, universitas muhammadiyah makassar.
- WARTI, W. (2018). Dampak Transmigrasi Lokal Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Puncak Jeringo Kecamatan Suela (*Doctoral Dissertation*, UNIVERSITAS HAMZANWADI).
- Yuliyanti, Y. (2019). Peran Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Filsafat Sejarah Islam (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Mataram).

4. Dokumen/Makalah/Seminar

- Sagitta, A, Astrit. (2017). Hubungan Aktivitas Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Aisyiyah, Yogyakarta.
- Baharuni. (2021). *Sejarah Transmigrasi lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*.catatan tertulis tidak dipublikasikan.

5. Artikel/Webseite

KBBI Online.2021.*kamus Besar Bahasa Indonesia*.(<https://kbbi.web.id/dampak>)

Kementerian PPN/Bappenas. *Bab 8 Daerah Tingkat I Lampung*.
<https://www.bappenas.go.id/index.php/pencarian/?q=Transmigrasi+lokal&token=MTYzMjYxMzMwMENzVIJFZjgwV0FmTG9NSWxuWm1YUXJoNmIHSWI1WEZI> Diakses pada 29 September 2021 pukul 06.24.

Mekar Sari. (2021). *Profil Desa Mekar Sari*. <https://mekarsari.mesuji-desa.id> di akses pada 1 september 2021 pukul 04.30 Wib.

Mesuji.(2021). *Profil Kabupaten Mesuji*. <https://mesujikab.go.id> diakses pada 18 september 2021 pukul 14.30 Wib

6. Wawancara

Wawancara Bapak Baharuni (2021) *Sejarah Transmigrasi Lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*

Wawancara dengan Ibu Hartini (2021) *Sejarah Transmigrasi di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*

Wawancara Bapak Cahyono (2022). *Dampak Transmigrasi lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*

Wawancara bapak Rohyadi (2022) *Dampak Transmigrasi lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*